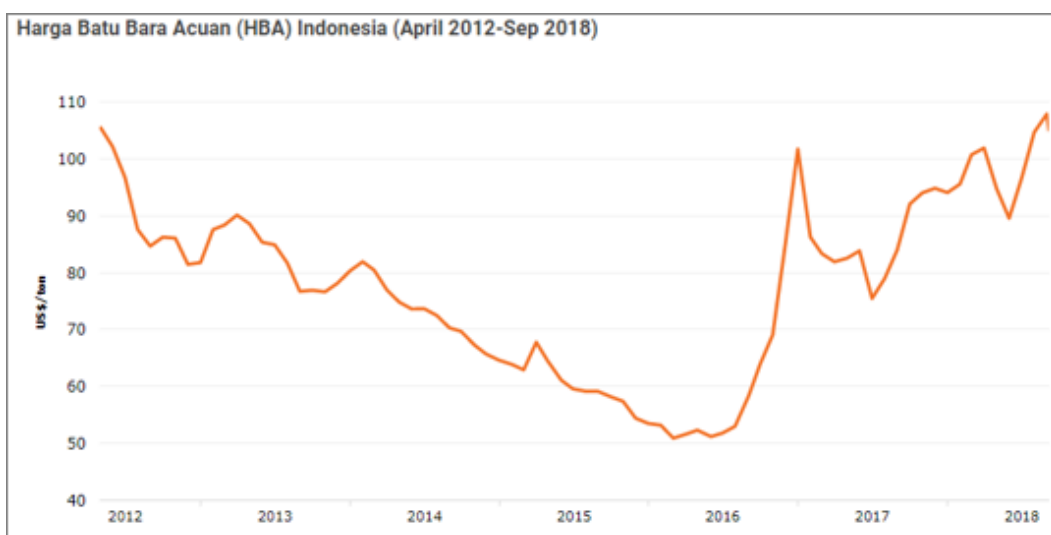


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu sektor pertambangan yang paling panas di tahun 2018 adalah sektor pertambangan batubara. Setelah bangkit dari titik terendahnya sepanjang tahun 2016-2017, harga jual acuan batubara terus mendaki hingga saat ini. Penguatan harga batubara masih terus berlanjut. Harga komoditas energi ini terus mencetak rekor harga tertinggi di awal paruh kedua tahun 2018.



Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/09/06/harga-batu-bara-acuan-hba-indonesia-esdm>

Gambar 1.1 Tren Harga Batubara Acuan Indonesia 2012-2018

Masih tingginya permintaan terhadap batubara dari sejumlah negara kawasan Asia membuat harga batubara diperkirakan tetap mengalami tren penguatan dalam beberapa waktu ke depan. (<https://investasi.kontan.co.id/news/permintaan-batubara-di-asia-masih-tinggi>)

Batubara adalah bahan bakar fosil yang merupakan sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Namun demikian, batubara juga memiliki karakter negatif yaitu disebut sebagai sumber energi yang paling banyak menimbulkan polusi akibat tingginya kandungan karbon. Sumber energi penting lain, seperti gas alam, memiliki tingkat

polusi yang lebih sedikit namun lebih rentan terhadap fluktuasi harga di pasar dunia. Dengan demikian, semakin banyak industri di dunia yang mulai mengalihkan fokus energi mereka ke batubara. (www.indonesia-investments.com). Bisnis Batubara dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) masuk dalam kategori sektor pertambangan dengan Subsektor pertambangan batubara. Saham emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) kinclong tahun 2018 ini. Bahkan, performa indeks sektor pertambangan mampu mengungguli sektor-sektor lainnya. Mengutip data Bloomberg, secara *year to date* (YTD) per 17 Juli 2018, indeks pertambangan melesat 25,03%. Saham tambang melaju meski Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun 7,80% pada periode yang sama. (investasi.kontan.co.id, Performa saham batubara solid ,18 Jul 2018)

Berikut daftar beberapa perusahaan Tambang Batubara di Indonesia yang pernah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 1.1 Daftar dan Capitalisasi Pasar Perusahaan Batubara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

NO	CODE	COMPANY	Market Cap. (Million IDR)	Presentase Cap. Pasar
1	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk	65,493,450.00	23.06%
2	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk	55,653,900.00	19.60%
3	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk	50,688,000.00	17.85%
4	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	28,450,800.00	10.02%
5	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk	-	0.00%
6	INDY	PT. Indika Energy Tbk	13,441,800.00	4.73%
7	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk	11,785,500.00	4.15%

8	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	10,780,000.00	3.80%
9	FIRE	PT. Alfa Energi Investama Tbk	7,373,250.00	2.60%
10	DOID	PT. Delta Dunia Makmur Tbk	6,551,460.00	2.31%
11	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk	6,513,840.00	2.29%

'(Bersambung)' Tabel 1.1 Daftar dan Capitalisasi Pasar Perusahaan Batubara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

'(Sambungan)' Tabel 1.1 Daftar dan Capitalisasi Pasar Perusahaan Batubara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

12	HRUM	PT. Harum Energy Tbk	5,649,270.00	1.99%
13	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	3,612,000.00	1.27%
14	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	3,582,840.00	1.26%
15	TOBA	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk	3,521,000.00	1.24%
16	ARII	PT. Atlas Resources Tbk	2,970,000.00	1.05%
17	BRAU	PT. Berau Coal Energy Tbk	-	0.00%
18	PTRO	PT. Petrosea Tbk	1,905,120.00	0.67%
19	MYOH	PT. Samindo Resources Tbk	1,853,040.00	0.65%
20	TKGA	PT. Permata Prima Sakti Tbk	-	0.00%

21	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk	1,730,000.00	0.61%
22	ATPK	PT. Bara Jaya Internasional Tbk	-	0.00%
23	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk	1,092,650.00	0.38%
24	BORN	PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	-	0.00%
25	GTBO	PT. Garda Tujuh Buana Tbk	725.00	0.26%
26	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk	5,859.00	0.21%
27	CPDW	PT. Indo Setu Bara Resources Tbk	-	0.00%

Sumber : idnfinancials.com/id/industry/coal-mining-14/20, 10 Sept 2018 , data diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui ada 27 perusahaan tambang batubara yang pernah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dari data saham yang beredar dipasar , terdapat 3 perusahaan batubara yang mempunyai kapitalisasi pasar di atas IDR 40 triliun pada sektor perusahaan sejenis, ketiga perusahaan tersebut adalah PT. Bayan Resources Tbk (BYAN) dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar IDR 65,993T, PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) sebesar IDR 55,495 T , PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) sebesar IDR 42,856 T. Selanjutnya ketiga perusahaan tersebut yakni yaitu PT. Bayan Resources Tbk (BYAN), PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) akan dijadikan objek dalam penelitian ini,

1.2. Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada sekarang yang sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan tersebut. Salah satu alat untuk menilai suatu perusahaan adalah Valuasi . Nilai suatu perusahaan, atau suatu instrument investasi sangat tergantung dari *future cashflow* atau arus kas dimasa yang akan

datang yang akan diterima atau didapatkan dari instrument investasi tersebut. Berdasarkan data index harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia Januari 2013 sampai Juni 2018 disajikan sebagai berikut :



Sumber : www.duniainvestasi.com (data diolah)

Gambar 1.2 Pergerakan IHSG BEI dengan Return

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa sepanjang periode Januari-2013 hingga Juni-2018, index harga saham gabungan (IHSG) menunjukkan trend peningkatan. Namun, lebih jauh jika dilihat berdasarkan imbal hasil (*Return*) pada periode tersebut, terdapat beberapa titik imbal hasil yang tinggi sebesar 4.5% pada tanggal 19-Sept-2013 dan imbal hasil yang rendah sebesar -5.7% pada tanggal 19-Agust-2013. Ini menunjukkan risiko dan imbal hasil dari suatu instrumen investasi dan fakta awal ini yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Hasil yang sama ditunjukkan pada industry Tambang Batubara.



Sumber : www.duniainvestasi.com (data diolah)

Gambar 1.3 Pergerakan Saham BYAN dengan *Return*

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa sepanjang periode Januari-2013 hingga Juni-2018, harga saham Bayan Resources Tbk (BYAN) menunjukkan trend peningkatan. Namun, lebih jauh jika dilihat berdasarkan imbal hasil (*Return*) pada periode tersebut, terdapat titik imbal hasil yang tinggi sebesar 18.23% pada tanggal 24-Okt-2017 dan imbal hasil yang rendah sebesar -22.23% pada tanggal 3-Agust-2017. Ini menunjukkan risiko dan imbal hasil dari suatu instrumen investasi pada saham BYAN. Serta adanya data tersebut merupakan fakta awal yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap nilai saham BYAN.



Sumber : www.duniainvestasi.com (data diolah)

Gambar 1.4 Pergerakan Saham Adaro dengan *Return*

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan bahwa sepanjang periode Januari-2013 hingga Juni-2018, harga saham Adaro (ADRO) menunjukkan trend peningkatan. Namun, jika dilihat berdasarkan imbal hasil (*Return*) periode tersebut, terdapat beberapa titik imbal hasil yang tinggi sebesar 69.31% pada tanggal 1-

Agust-2016 dan imbal hasil yang rendah sebesar -57.05% pada tanggal 3-Okt-2016. Dengan adanya nilai imbal hasil yang terendah dan tertinggi tersebut merupakan fakta awal yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap nilai saham ADRO.



Sumber : www.duniainvestasi.com (data diolah)

Gambar 1.5 Pergerakan Saham PTBA dengan *Return*

Berdasarkan Gambar 1.5 menunjukkan bahwa sepanjang periode Januari-2013 hingga Juni-2018, harga saham PT. Bukit Asam (PTBA) menunjukkan trend yang fluktuatif. Namun, lebih jauh jika dilihat berdasarkan imbal hasil (*Return*) pada periode tersebut, terdapat beberapa titik imbal hasil yang tinggi sebesar 16.25% pada tanggal 22-Agust-2013 dan imbal hasil yang rendah sebesar -160.94% pada tanggal 14-Des-2017. Pada tanggal 14-Des-2017 tersebut PTBA melakukan aksi korporasi yaitu Split nominal nilai saham (Stock Split) dari Rp 11.200,- (harga saham pada penutupan perdagangan 13 Desember 2017) menjadi Rp 2.240,- per lembar saham. (sumber:<http://www.ptba.co.id/id/read/bukit-asam-lakukan-pemecahan-nilai-nominal-saham-pada-pembukaan-perdagangan>)

Ini menunjukkan risiko dan imbal hasil dari suatu instrumen investasi pada saham PTBA. Dengan adanya nilai imbal hasil yang terendah dan tertinggi tersebut merupakan fakta awal yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap nilai saham PTBA.

Dengan pertumbuhan harga saham perusahaan subsektor pertambangan batubara yang fluktuatif, maka diperlukan penghitungan nilai intrinsik dari harga saham tersebut yang dapat memberikan informasi kepada para investor. Nilai intrinsik merupakan nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya. Nilai

intrinsik dihasilkan dari analisis valuasi saham. Dalam melakukan analisis valuasi saham, investor, dapat melakukan analisis fundamental. Analisis fundamental menggunakan data fundamental perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Valuasi saham mengenal adanya tiga jenis nilai yaitu nilai pasar, nilai buku, dan nilai intrinsik saham. Nilai pasar merupakan harga saham yang terjadi di bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar. Sedangkan nilai buku merupakan nilai bisnis menurut pembukuannya atau laporan keuangannya. Valuasi saham akan menghasilkan nilai intrinsik saham yang selanjutnya akan dibandingkan dengan harga saham di bursa untuk menentukan posisi jual atau beli terhadap suatu saham (Tandelilin, 2010).

Menurut Damodaran (2006), menyebutkan bahwa secara umum terdapat tiga pendekatan dalam melakukan valuasi terhadap suatu aset, yaitu : *Discounted Cash Flow Valuation*, *Relative Valuation*, *Contingen Claim Valuation*. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Discounted Cash Flow Valuation* dengan pendekatan *Free Cash Flow To Firm (FCFF)* dan *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio (PER)* dan *Price Book Value (PBV)*. Pemilihan *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow To Firm (FCFF)* karena sumber data mudah didapat dan ada dalam laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan (data skunder), basisnya adalah EBIT sehingga yang divalusi adalah seluruh arus kas perusahaan dan tidak memperhatikan adanya *other income* atau tidak, cocok dipakai untuk perusahaan non banking karena memasukan juga faktor *interest*. Sedangkan *Relative Valuation* dengan Pendekatan PER dan PBV untuk mengkonfirmasi / Proved apakah perhitungan yang dilakukan sudah sesuai.

Setiap investor mempunyai perbedaan dalam hal valuasi saham dan menyebabkan harga saham berubah-ubah (Gumanti, 2011). Perbedaan dalam hal valuasi saham tersebut berupa beberapa kondisi yaitu optimis, moderat, dan pesimis. Kondisi optimis adalah kondisi dimana para investor dapat menjual saham dengan harga yang setinggi-tingginya. Kondisi optimis juga merupakan kondisi yang dianggap sebagai kondisi pertumbuhan tertinggi dari perusahaan dan dilihat dari selisih pertumbuhan industri dan target manajemen perusahaan. Kondisi moderat adalah kondisi di mana keinginan para investor yang akan membeli saham sesuai dengan keinginan para investor yang akan menjualnya. Kondisi moderat

juga merupakan kondisi dimana yang paling memungkinkan terjadi dilihat dari kondisi fundamental perusahaan. Sedangkan kondisi pesimis adalah kondisi di mana para investor dapat membeli saham dengan harga serendah-rendahnya. Kondisi pesimis juga merupakan kondisi dimana kondisi perusahaan yang terburuk atau dibawah pertumbuhan industri

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada sekarang yang sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan tersebut. Ketika melakukan valuasi saham, nilai intrinsik yang dihasilkan tidak menghasilkan angka yang pasti atau mutlak sehingga membutuhkan suatu skenario kondisi sebagai batas harga untuk melakukan aksi jual dan beli saham. Kondisi tersebut juga menjadi alternatif keputusan ketika melakukan estimasi atau proyeksi. Ada tiga kondisi skenario yaitu: *undervalued*, *overvalued*, dan *fair*. Kondisi *undervalued* yaitu kondisi di mana harga saham di bursa lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai intrinsik atau nilai wajarnya. Kondisi ini biasanya digunakan para investor untuk melakukan aksi beli saham. Kondisi *overvalued* yaitu kondisi di mana harga saham di bursa lebih tinggi dari nilai intrinsik atau nilai wajarnya. Kondisi ini biasanya digunakan para investor untuk melakukan aksi jual saham. Kondisi *fair* yaitu kondisi di mana harga saham di bursa sama dengan nilai intrinsik atau nilai wajarnya. Kondisi ini biasanya digunakan para investor untuk melakukan aksi menahan saham nya.

Adapun penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait analisis valuasi saham antara lain , Zemba dan Hendrawan (2018) menyatakan bahwa pada sektor healthcare dengan sampel 4 perusahaan yaitu SAME, SRAJ,MIKA, dan SILO, terdapat 3 perusahaan yang sahamnya *overvalue* selama tahun 2018, dan hanya 1 perusahaan yaitu SILO yang sahamnya *undervalue*.

Iriana Kusuma Dewi (2017), mengungkapkan hasil valuasi saham sektor batubara yang tercatat di BEI dari tahun 2010-2014, dengan sample 5 perusahaan yaitu PTBA, ADRO,PTRO, ITMG & HRUM, dihasilkan 3 perusahaan yaitu PTBA, ADRO&PTRO sahamnya *undervalue* dan 2 perusahaan yaitu ITMG & HRUM sahamnya *overvalue*.

Anh Le & Andreas Stenius (2017), meneliti perusahaan shiping company di polandia, dengan sample Viking Line LTD, menyatakan bahwa harga saham

Viking Line Ltd di Nasdaq OMX Helsinki , pada tahun 2017 dalam kondisi *Undervalue*

Lidya Vega Neaxie, Riko Hendrawan (2017), melakukan penelitian dengan tujuan untuk melakukan estimasi penilaian harga wajar saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu TLKM, EXCL dan ISAT, dengan beberapa metode dan skenario dihasilkan TLKM, EXCL sahamnya *Overvalue* dan ISAT ada juga *Undervalue*.

Suryanto (2016) pada Saham Indeks LQ45.dengan sample 13 perusahaan, terdapat 10 perusahaan dari 13 perusahaan yang dalam kondisi *undervalued*, yaitu AKRA, ASII, BBCA, BBNI, BBRI, JSMR, LKPR, MPPA, UNTR.

Dewi Ristiassari (2016) yang membahas analisis valuasi nilai wajar saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk menggunakan metode *Discounted Cash Flow (DCF)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan valuasi saham yang telah dilakukan, per juni 2016 nilai pasar lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai intrinsik, oleh karena itu saham Telkom ini *undervalued*.

Hutomo, Topowijono, Nusula (2016) menyatakan bahwa saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 periode 2012-2014 , terdapat 8 perusahaan yang sahamnya *undervalue*, dan 10 perusahaan yang sahamnya *overvalue* yaitu PT. AKR Corporindo, Tbk (AKRA),PT. Astra Agro Lestari,Tbk (ASII), PT. Bank Central Asia,Tbk (BBCA), PT. Bank Negara Indonesia (BBNI), PT. Bank Mandiri (BMRI), PT. Charoen Pokhpand,Tbk (CPIN), PT. Indofood Sukses Makmur (INDF), PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk (ITMG), PT. Kalbe Farma,Tbk (KLBF), PT. United Tracktor,Tbk (UNTR), PT. Unilever Indonesia,Tbk (UNVR).

Abidin (2015), Melakukan penelitian valuasi saham PT. Indosat, Tbk, yang bertujuan menganalisis nilai akuisisi terkait rencana pemerintah untuk *buy back* saham PT. Indosat, Tbk (ISAT) dengan menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*, *Free Cash Flow to Equity (FCFE)*, *Relative Valuation* dan *Gordon Growth Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan metode CAPM, FCFE, dan *Gordon Growth Model* diketahui nilai saham ISAT *undervalued*. Berdasarkan pendekatan *Relative Valuation* dengan pembandingan Telkom dan XL-Axiata didapatkan nilai saham ISAT adalah *overvalued*.

Bangkit Zuas Saputra (2015) yang membahas analisis valuasi nilai wajar saham PT. Telekomunikasi Indonesia. Tbk menggunakan metode *Discounted Cash Flow (DCF)* berbasis *Free Cash Flow to Equity (FCFE)*, *Dividend Discounted Model (DDM)* dan *Relative Valuation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai wajar dari PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. per Juni 2015 posisi harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam posisi *undervalued*.

Gillis Benyamin Panjaitan(2014) menyatakan bahwa pada sektor MIGAS dengan sample 2 perusahaan yaitu ELSA, MEDC, Selama tahun 2012 , harga saham kedua perusahaan tersebut *undervalue* terhadap nilai wajarnya.

Satyawan (2014) Analisis Penilaian Harga Wajar Saham PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk menggunakan metode *Dividend Discounted Model (DDM)* dan *Price Earning Ratio (PER)*. Hasil penelitian menunjukkan selama tahun 2011-2013 nilai intrinsik saham PT Multi Bintang Indonesia, pada kondisi *undervalued* (harga wajar saham > harga pasar).

Ivanovska, Ivanovski & Narasanov (2014) menunjukkan bahwa nilai saham yang dihitung menggunakan model *Discounted Free Cash Flow Model (DFCF)* hasilnya mendekati dengan nilai fundamentalnya atau nilai rata- rata pasar.

Hutapea, E.C., Tyara, P.P., & Pardomuan, Sihombing (2013) membahas mengenai analisis valuasi nilai wajar saham pertambangan, hasil valuasi saham PT Adaro Energy menggunakan metode *Free Cash Flow to Firm (FCFF)*, hasil valuasi menunjukkan sepanjang tahun harga saham PT Adaro Energy Tbk *undervalued* atau nilai saham lebih rendah dari nilai intrinsiknya.

Berdasarkan fenomena yang sudah dituliskan di muka, yaitu pergerakan dan pertumbuhan harga saham perusahaan tambang batubara di Indonesia dari tahun ke tahun yang berfluktuatif serta dari hasil dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan harga saham belum mencerminkan nilai yang sesungguhnya (nilai intrinsik) maka penulis melakukan penelitian tentang harga wajar (nilai intrinsik) dari saham-saham sub sektor pertambangan batubara dengan judul “Valuasi Saham Menggunakan Metode *Discounted Cash Flow (DCF)* pendekatan *Free Cash Flow to Firm (FCFF)* dan *Relative Valuation* Pada Subsektor Perusahaan Tambang Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. (Studi Empiris pada

PT. Bayan Resources Tbk, PT. Adaro Energy Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk)”.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai intrinsik dari harga saham perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018. Harga saham individu di industri batubara maupun IHSG selalu mengalami pergerakan yang sangat fluktuatif. Pergerakan harga saham ini bila diamati secara seksama bisa memberikan informasi yang membingungkan bagi para investor, seperti halnya memilih saham-saham untuk layak dibeli, dijual atau ditahan. Harga saham yang selalu berfluktuatif ini menjadi sesuatu hal yang tidak pasti dan sangat beresiko bagi para investor. Selain itu ada banyak informasi dan sentimen yang beredar di pasar yang harus dicermati oleh investor ketika ingin mengambil keputusan melakukan investasi di saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapakah harga wajar saham BYAN, ADRO dan PTBA dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF), serta membandingkan dengan *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario optimis di tahun 2018 ?
2. Berapakah harga wajar saham BYAN, ADRO dan PTBA dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF), serta membandingkan dengan *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario moderat di tahun 2018 ?
3. Berapakah harga wajar saham BYAN, ADRO dan PTBA dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF), serta membandingkan dengan *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario pesimis di tahun 2018 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis harga wajar saham BYAN, ADRO dan PTBA dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF), serta membandingkan dengan *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario optimis di tahun 2018.
2. Untuk menganalisis harga wajar saham BYAN, ADRO dan PTBA dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF), serta membandingkan dengan *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario moderat di tahun 2018.
3. Untuk menganalisis harga wajar saham BYAN, ADRO dan PTBA dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF), serta membandingkan dengan *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario pesimis di tahun 2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, selain dimaksudkan untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai penilaian perusahaan dan harga saham. Secara garis besar penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan mengenai implementasi dan penggunaan teori valuasi, khususnya valuasi nilai intrinsik saham dan proyeksi nilai saham secara lebih jelas, serta diharapkan dapat menjadi acuan dan Gambaran bagi penelitian di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai bagi para investor mengenai harga wajar saham dan nilai intrinsik saham melalui nilai fundamental perusahaan yang dapat digunakan untuk menunjang keputusan untuk melakukan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan-perusahaan Tambang Batubara dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kinerjanya agar nilai saham di pasar dapat mencerminkan nilai wajarnya.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penyusunan tugas akhir ini menggunakan sistematika yang terbagi dalam uraian lima bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang Gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan pada subsektor Tambang Batubara di Bursa Efek Indonesia. Bab ini juga mencakup, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini berisi teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dan penelitian, perbandingan dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Pada Bab ini berisi model penelitian, tahapan di dalam penelitian, variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab ini dijelaskan mengenai analisis data dan pembahasan permasalahan yang sudah diRumuskan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.